

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata Yunani *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat perlombaan. Kata kurikulum ini berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani dan Romawi yang berarti jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish* (Barlian, 2022). Jika diambil dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang umum digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan cahaya yang ditempuh manusia dalam segala bidang kehidupan (Gofur, 2022). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan kurikulum diibaratkan suatu jalan yang mempermudah transfer ilmu dari guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai peserta didik.

Menurut S. Nasution (dalam Bahri, 2017), kurikulum adalah program yang dirancang untuk memperlancar proses pengajaran di bawah arahan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan tenaga pengajarnya. Lebih lanjut Nasution menjelaskan bahwa banyak ahli teori kurikulum percaya bahwa kurikulum tidak hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan tetapi juga peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Sesuai dengan pendapat Muhaimin dan Mujib (dalam Bahri, 2017) bahwa ada tujuh definisi kurikulum berdasarkan fungsinya, yaitu: 1) kurikulum sebagai program studi, yaitu: seperangkat mata pelajaran yang dapat dipelajari siswa

di sekolah atau di tempat lain; 2) kurikulum sebagai isi, yaitu: data atau informasi yang terdapat dalam buku teks, tanpa tambahan data atau informasi lain yang memungkinkan terjadinya pembelajaran; 3) kurikulum sebagai kegiatan perencanaan, yaitu: kegiatan perencanaan tentang apa yang akan dilakukan dan diajarkan; 4) kurikulum sebagai hasil belajar yaitu: seperangkat tujuan yang lengkap untuk mencapai suatu hasil tertentu, tetapi tidak menentukan cara yang diharapkan untuk mencapai hasil tersebut, atau seperangkat pembelajaran yang direncanakan dan diharapkan; 5) kurikulum sebagai reproduksi budaya, yaitu: menyampaikan dan mencerminkan budaya masyarakat agar dapat dimiliki dan dipahami oleh generasi muda di masyarakat; 6) kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu: pengalaman belajar holistik yang direncanakan di bawah kepemimpinan sekolah; 7) kurikulum sebagai suatu produk, yaitu sekumpulan tugas yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hasil yang telah ditentukan sebelumnya

Pendapat sebelumnya dilengkapi Hasbulloh (dalam Barlian *et al.*, 2022), bahwa kurikulum adalah keseluruhan rencana, fasilitas dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu pelaksanaan kurikulum yang menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan harus didukung oleh hal-hal sebagai berikut: a) tenaga yang kompeten; b) tersedianya fasilitas yang memadai; c) adanya fasilitas bantu sebagai penunjang; d) tersedianya tenaga penunjang pendidikan, seperti tenaga administrasi, pengawas, pustakawan, laboratorium; e) pendanaan yang memadai; f) tata manajemen yang baik; g)

terpeliharanya budaya penunjang: agama, moral, suku dan lainnya; h) kepemimpinan visioner yang transparan dan akuntabel.

Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat program pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan direncanakan dengan cermat yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, yang dirancang untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pendidikan. Dikaji dalam arti yang lebih luas, kurikulum adalah seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransfer kepada siswa, baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jika diperoleh seperangkat nilai tersebut, maka pola pikir dan perilaku siswa akan terbentuk sesuai dengan orientasi dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni kurikulum.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki dua kata, yaitu kurikulum dan merdeka. Merdeka bermakna sesuatu yang melambangkan kebebasan dan tidak terikat, maka merdeka belajar dapat diartikan sebagai kebebasan siswa untuk belajar dan memperoleh minat dan bakatnya, serta kemampuan yang ingin dimiliki dan dikembangkan, berdasarkan kemampuannya (Aryanti, 2023). Jika dimaknai lebih lanjut, salah satu penciri dari kurikulum merdeka adalah siswa diharapkan menumbuhkebangkan kemandirian dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam membangun pengalaman belajarnya.

Menurut Panginan & Susianti (2022), prinsip belajar mandiri sama dengan sekolah humanistik, artinya siswa adalah subjek belajar yang dapat

berkembang karena memiliki potensi yang dimilikinya, dan proses pembelajarannya dilandasi rasa kemauan untuk berprestasi. Menurut Indrawati dkk. (Barlian *et al.*, 2022), kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mencakup berbagai pembelajaran di dalam kelas di mana topik akan dioptimalkan sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan membangun kompetensi. Guru dapat dengan fleksibel memilih berbagai alat pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dahulu dikenal dengan kurikulum *prototype*, yang kemudian berkembang menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan mengembangkan karakter dan kemampuan siswa.

Kurikulum merdeka ini akan dilaksanakan secara bertahap di setiap satuan pendidikan di Indonesia (Barlian, 2022). Ada tujuh konten baru dalam kurikulum merdeka, sebagai berikut.

- a. Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan untuk menyusun standar isi, standar proses dan kriteria penilaian atau struktur kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), prinsip pembelajaran dan penilaian pembelajaran.
- b. Jika pada KTSP 2013 kita mengenal istilah KI dan KD, kompetensi yang harus dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran maka pada kurikulum merdeka dikenal istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai

satu proses yang berkesinambungan, sehingga membangun kemampuan yang utuh.

- c. Pelaksanaan proses pembelajaran tematik tidak hanya dilakukan pada jenjang SD, namun juga diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pada jenjang SD, kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajarannya, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.
- d. Kurikulum merdeka tidak menetapkan jumlah jam belajar perminggu seperti KTSP tahun 2013, tetapi jumlah jam pelajaran pada kurikulum merdeka ditetapkan setahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- e. Sekolah juga memiliki keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif lintas mata pelajaran dan melakukan penilaian lintas mata pelajaran, seperti penilaian sumatif dalam bentuk penilaian berbasis proyek.
- f. Untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dihilangkan dalam KTSP tahun 2013, dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran tersebut akan kembali dengan nama baru yaitu Informatika, dan akan diajarkan mulai dari tingkat menengah pertama.
- g. Untuk mata pelajaran IPA dan IPS yang selama ini terpisah di Sekolah Dasar kelas IV, V dan VI, dalam kurikulum merdeka, kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini untuk lebih mempersiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang dipisahkan di tingkat SMP. Pada tingkat SMA, jurusan IPA, IPS dan Bahasa akan kembali diadakan di kelas XI dan XII.

Selanjutnya, Rahmadayanti & Hartoyo (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013, yang memuat empat kebijakan merdeka belajar, antara lain: (a) tahun 2020 mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan ujian yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kemampuan siswa yang dapat dilakukan dalam berbagai format yang lebih komprehensif, sehingga guru dan sekolah memiliki kebebasan untuk menilai hasil belajar siswa.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum *prototype*, telah diterapkan di sedikitnya 2.500 satuan pendidikan di Indonesia. Mendikbud (Afifah (2022), mencatat beberapa ciri kurikulum mandiri, antara lain diuraikan berikut ini

a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pembelajaran berbasis proyek lebih relevan dan interaktif karena pembelajaran berlangsung melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk secara aktif

mengeksplorasi masalah-masalah aktual dalam mendukung pengembangan karakter dan kemampuan Profil Pelajar Pancasila.

- b. Fokus pada materi dasar sehingga memiliki waktu yang cukup untuk menggali kemampuan dasar (literasi dan numerasi)

Pembelajaran menjadi lebih mudah dan mendalam melalui pembelajaran mandiri yang berfokus pada materi dasar dan secara bertahap mengembangkan kemampuan siswa. Proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak tergesa-gesa, dan menarik. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, memberikan waktu bagi guru untuk menyelami konsep yang diajarkan.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang berbeda dengan menyesuaikan kemampuan siswa dan konteks serta muatan lokal

Pembelajaran menjadi lebih mandiri karena memberikan segala macam kebebasan bagi siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa SMA tidak ada mata pelajaran khusus, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian siswa dan tahapan perkembangannya. Pada saat yang sama, sekolah berhak merumuskan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, peserta didik, dan masing-masing sekolah.

Kurniasih (dalam Aryanti, 2023), menjabarkan bahwa kemerdekaan belajar merupakan sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, bukan semata-mata memberikan sebesar-besarnya

kebebasan dan kesenangan pada mereka, melainkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, yakni; 1) pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki kemampuan untuk menjadi agen dalam pembelajaran bukan menjadi konsumen informasi sehingga siswa berkesempatan untuk mengatur dirinya dalam proses pembelajaran, 2) pembelajaran yang relevan dan kontekstual, 3) kurikulum yang fleksibel dengan muatan yang tidak padat, dengan kata lain merdeka sesuai kodrat anak dan sesuai kodrat zaman.

4. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Menurut Sherly *et al.*, (2020), Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan konsep Kurikulum 2013 yang berarti memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif di mana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerakannya. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyaknya keluhan orang tua dan siswa tentang pembelajaran yang menuntut nilai ketuntasan minimum, apalagi di masa pandemi. Dalam kurikulum merdeka tidak ada lagi tuntutan nilai ketuntasan minimal, tetapi pembelajaran yang berkualitas ditekankan untuk mewujudkan siswa yang berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Komponen kurikulum merdeka menjadi acuan baku di lembaga pendidikan. Perubahan kurikulum ini tidak terlepas dari tujuan yang lebih baik dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013. Perbedaan antara

kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka (Afifah, 2022), antara lain diuraikan berikut ini.

a. Kerangka dasar

Kurikulum 2013 didasarkan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan, kurikulum merdeka didasarkan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Pendidikan Nasional, dan Profil Pelajar Pancasila.

b. Kompetensi yang dituju

Pada kurikulum 2013, mengenal istilah Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang berbentuk urutan, yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pada kurikulum merdeka, mengenal istilah Capaian Pembelajaran (CP).

c. Struktur kurikulum

Pada kurikulum 2013, Jam Pelajaran (JP) disusun perminggu dan pada tingkat SD menggunakan pembelajaran berbasis tematik integratif. Sedangkan, kurikulum merdeka struktur kurikulum dibagi ke dalam dua kegiatan pembelajaran utama yaitu: pembelajaran regular dan proyek penguatan profil pancasila serta Jam Pelajaran (JP) diatur pertahun.

d. Pembelajaran

Pada kurikulum 2013, pembelajaran menerapkan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. Sedangkan, kurikulum merdeka menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahapan capaian siswa.

e. Penilaian

Pada kurikulum 2013, penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa secara berkesinambungan. Sedangkan, pada kurikulum merdeka penilaian formatif dan sumatif digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai tahapan capaian siswa.

f. Perangkat ajar

Pada kurikulum 2013, hanya tersedia buku teks dan buku non teks yang disediakan pemerintah. Sedangkan, pada kurikulum merdeka dilengkapi dengan contoh-contoh perangkat ajar yaitu: modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), contoh proyek Penguatan Profil Pancasila, serta contoh kurikulum operasional.

Qomariyah dan Maghfiroh (2022) menyebutkan beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai perbandingan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013.

Tabel 2.1 Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

| Kurikulum 2013 | Kurikulum Merdeka |
|---|--|
| Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik yang berbentuk poin-poin dengan dikoordinasikan per tahun. | Dalam mencantumkan capaian pembelajaran, kurikulum merdeka menggunakan model paragraph dengan susunan per fase. |
| Struktur kurikulum. Jam pelajaran kurikulum 2013 diatur secara rutin setiap minggu. | Struktur kurikulum merdeka dibedakan menjadi dua: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran regular atau kegiatan intrakurikuler. 2. Proyek yang berkaitan dengan penguatan profil pelajar pancasila. |

| Kurikulum 2013 | Kurikulum Merdeka |
|--|---|
| | Hal tersebut menjadi poin inti dalam kurikulum merdeka. |
| Tiga pokok penilaian yang diterapkan yakni penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik. | Penilaian pada kurikulum merdeka tidak ada pemisah antar ketiganya. |
| Kurikulum 2013 pedoman implementasi kurikulum, panduan penilaian dan panduan pembelajaran di setiap jenjang. | Kurikulum merdeka menggunakan panduan pembelajaran dan assesmen, Pengembangan KOS (Kurikulum Operasional Sekolah), proyek, dan pelaksanaan konseling. |

Pada hakikatnya perubahan memang diperlukan, utamanya dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk merekonstruksi dan membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka diantaranya struktur kurikulum yang digunakan, kerangka dasar, kompetensi yang dituju, penilaian, hingga perangkat ajar yang digunakan.

5. Tantangan dan Dampak dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang belum lama ditetapkan, tentunya banyak dampak bagi sekolah terutama bagi guru kelas. Tak hanya itu, tantangan juga dirasakan oleh beberapa sekolah yang sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka. Kemdikbud menyebutkan perubahan kurikulum yang terjadi di dunia pendidikan, harus menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kecakapan, kreatifitas, tanggung jawab dan keahlian dalam menggunakan berbagai macam media, metode, dan strategi agar tujuan dalam kurikulum

dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, upaya pengembangan dan perubahan kurikulum seharusnya juga diimbangi dengan peningkatan kualitas guru.

Dalam suatu penelitian diungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yang menjadi perhatian penting di setiap lembaga pendidikan terkhususnya adalah sekolah. *Pertama*, Kepala sekolah. Posisi kepala sekolah sebagai pemimpin yang memiliki semangat tinggi untuk memajukan sekolah tersebut. Kepala sekolah adalah nahkoda terbesar dalam memajukan sekolah atau kegiatan yang akan dilakukan di sekolah tersebut. Dengan adanya pemimpin yang cekatan dan berkompetensi, maka sekolah akan memiliki nilai progress yang besar. Kurikulum merdeka ini memancing kepala sekolah untuk menciptakan inovasi baru dalam mengatur sekolah. *Kedua*, adalah guru. Guru menjadi faktor terpenting kedua yang harus diperhatikan bersama, bahwa seorang guru seharusnya bisa menjadi tutor dan fasilitator serta pemberi inspirasi pada anak didiknya.

Dalam hal ini, Qomariyah dan Maghfiroh (2022) menyatakan bahwa dalam konsep kebijakan kurikulum merdeka belajar salah satunya ialah guru dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang memotivasi siswa, dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan proses pembelajaran tidak mengalami penekanan atau terbebani. Maksudnya adalah guru harus memiliki kecakapan dan inovasi baru dalam proses belajar mengajar dalam mengolah materi ajar dan memanfaatkan teknologi sebagai

salah satu sumber belajar. *Ketiga*, sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menunjang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah dengan mengacu pada kelengkapan buku atau sumber belajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka.

B. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan terdahulu yang memiliki karakteristik serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan serta menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Nurcahyono dan Putra (2022) berjudul “Hambatan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hambatan guru mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika dengan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi kepada 27 partisipan guru matematika sekolah dasar di Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika.
2. Penelitian Dewi dan Astuti (2022) berjudul “Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji masalah penerapan Kurikulum Merdeka yang dihadapi sekolah, guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran seperti kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian terdapat data dan informasi yang bersifat kuantitatif, di sisi lain terdapat juga yang bersifat kualitatif. Teknik

pengumpulan data dengan kajian dokumen, observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Analisis data digunakan model interaktif, keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belum berjalan dengan efektif, diantaranya dikarenakan belum semua guru mendapatkan pelatihan serta banyak guru yang masih belum bisa menerapkan pembelajaran saintifik.

3. Penelitian Sasmita dan Darmansyah (2022) dengan judul “Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kendala guru SDN 21 Koto Tuo dalam menerapkan kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Permasalahan yang dikaji adalah problematika pembelajaran literasi yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kendala bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yakni, keterbatasan literasi, teknologi, dan kompetensi.
4. Penelitian Sadli dan Saadati (2023) berjudul “Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan guru Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi

terhadap kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru di SDN 2 Batujai telah siap dalam menerapkan kurikulum merdeka.

5. Penelitian Jamjemah dkk (2022) yang berjudul “Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 47 Penanjung Sekadau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil dari analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Sebagian besar guru sebanyak 86,7% sudah memahami struktur kurikulum merdeka, sedangkan ada beberapa guru dengan jumlah 13,3% belum memahami struktur kurikulum merdeka.

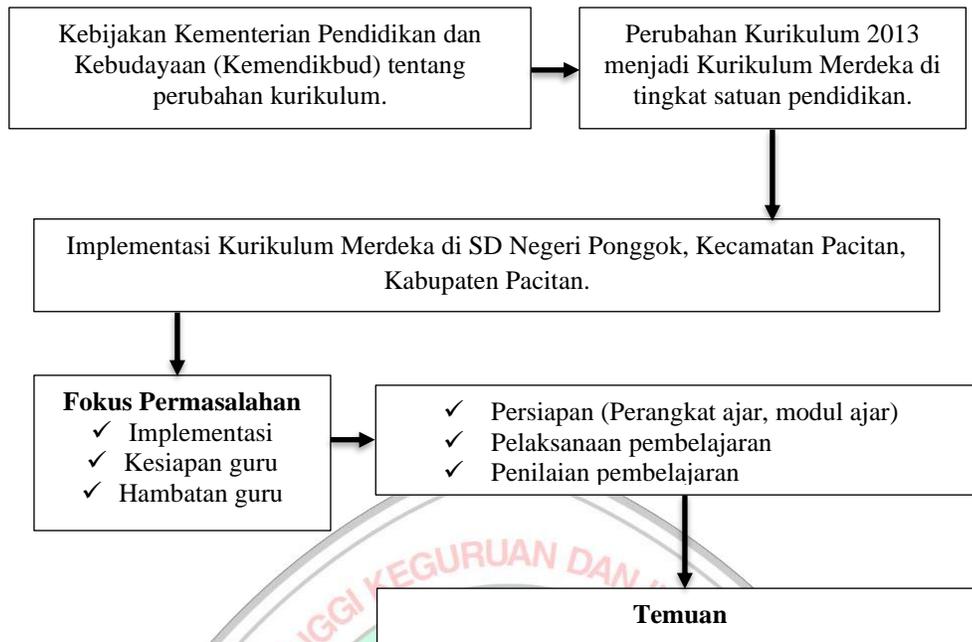
Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Relevan

| Penelitian Relevan | Persamaan | Perbedaan |
|--|---|--|
| Nurchayono & Putra (2022) berjudul “Hambatan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” | a. Metode penelitian yang digunakan b. Salah satu objek penelitian | a. Teknik pengumpulan data b. Subjek penelitian |
| Dewi & Astuti (2022) berjudul “Hambatan Kurikulum Merdeka di | a. Subjek penelitian b. Salah satu objek penelitian | a. Metode penelitian yang digunakan b. Tingkat kelas yang |

| Penelitian Relevan | Persamaan | Perbedaan |
|--|---|----------------------------------|
| Kelas IV SDN 3 Apuan” | | akan dijadikan subjek penelitian |
| Sasmita & Darmansyah (2022) berjudul “Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso)” | a. Metode penelitian yang digunakan | a. Tempat penelitian |
| Sadli & Saadati (2023) berjudul “Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 2 Batujai)” | a. Metode penelitian yang digunakan b. Teknik pengumpulan data | a. Tempat penelitian |
| Jamjema, dkk. (2022) berjudul “Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 47 Penanjung Sekadau” | a. Objek penelitian | a. Teknik pengumpulan data |

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir adalah identifikasi teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir oleh seorang peneliti untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain yaitu untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan ataupun penelitian. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

